

Pengaruh Pendapatan terhadap Kemiskinan dan Pengangguran dengan Inflasi sebagai Pemoderasi di Sumatera Utara

Muhammad Arief¹, Diena Fadhillah²

¹STIE Harapan, ²Politeknik Negeri Medan

Abstrak, Penelitian ini untuk mengetahui apakah pendapatan berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap kemiskinan dan pengangguran dengan inflasi sebagai pemoderasi di Sumatera Utara. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Menurut waktu pengumpulannya, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel, yang merupakan gabungan dari jenis data *time series*, yaitu sekumpulan data dari suatu fenomena tertentu yang didapat dalam beberapa *interval* waktu tertentu dan data *cross section*, yaitu sekumpulan data dari suatu fenomena tertentu dalam satu kurun waktu saja pada periode 2011-2014. Uji Simultan menggambarkan bahwa variabel PDRB dan Inflasi berpengaruh signifikan secara simultan terhadap kemiskinan, sedangkan variabel PDRB dan inflasi berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel pengangguran. Hasil uji parsial menjelaskan bahwa variabel pendapatan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan variabel pendapatan dengan moderasi inflasi berpengaruh signifikan dan memperkuat terhadap kemiskinan. Adapun variabel pendapatan berpengaruh signifikan terhadap pengangguran, sedangkan variabel pendapatan dengan moderasi inflasi tidak berpengaruh signifikan dan memperlemah terhadap pengangguran. Untuk uji ketepatan perkiraan variabel PDRB, Inflasi, mampu menjelaskan variabel kemiskinan 40.7%, sedangkan sisanya 59.3% dijelaskan variabel lain diluar dari variabel yang diteliti ini. Untuk uji R² variabel PDRB dan Inflasi mampu menjelaskan kemiskinan 22.7%, sedangkan sisanya 87.3% dijelaskan variabel lain diluar dari variabel yang diteliti ini. Untuk uji R² variabel PDRB dan Inflasi mampu menjelaskan pengangguran 9.5%, sedangkan sisanya 90.5% dijelaskan variabel lain diluar dari variabel yang diteliti ini. Untuk variabel PDRB dengan inflasi sebagai moderasi, mampu menjelaskan variabel Pengangguran 0%, sedangkan sisanya 100% dijelaskan variabel lain diluar dari variabel yang diteliti ini dengan kata lain variabel inflasi sebagai moderasi semakin membuat variabel PDRB melemah terhadap pengangguran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam penetapan kebijakan ekonomi Provinsi Sumatera Utara.

Kata kunci: Pendapatan, inflasi, kemiskinan, penganggura

Pendahuluan

Kemiskinan dan pengangguran membutuhkan penanganan yang menyeluruh dalam skala perwilayahan yang memadai yang memungkinkan ketidak paduan antar pendekatan sektoral, perwilayahan dan partisipatif yang dalam hal ini di pilih kecamatan sebagai lokus program yang mampu mempertemukan perencanaan dari atas dan dari bawah. Berdasarkan pemikiran tersebut diatas maka pendekatan atau upaya-upaya rasional dalam mencapai tujuan program dengan memperhatikan

prinsip-prinsip pengelolaan program adalah pembangunan yang berbasis masyarakat dengan (a) Menggunakan kecamatan sebagai lokus program (b) Memposisikan masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan (c) Mengutamakan nilai-nilai *universal* dan budaya lokal dalam proses pembangunan (d) Menggunakan pendekatan pemberdayaan masyarakat yang sesuai karakteristik sosial dan geografis. Melalui proses pemberdayaan yang terdiri atas pembelajaran, kemandirian, keberlanjutan. Model tersebut diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk penyelesaian persoalan kemiskinan yang bersifat multi dimensional dan struktural, khususnya yang terkait dengan dimensi-dimensi politik, sosial, dan ekonomi, serta dalam jangka panjang mampu menyediakan aset yang lebih baik bagi masyarakat miskin dalam meningkatkan pendapatannya, meningkatkan kualitas perumahan dan permukiman mereka maupun menyuarkan aspirasinya dalam proses pengambilan keputusan.

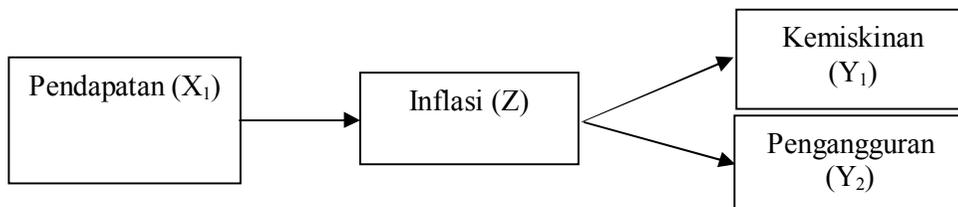
Beberapa penelitian yang mendukung seperti penelitian Arief (2013) menyatakan bahwa variabel APBN pengaruh positif secara parsial terhadap kemiskinan di Kota Medan dengan tingkat kepercayaan sebesar 99%. Variabel APBD mempunyai pengaruh negatif secara parsial dalam Kemiskinan di Kota Medan. Dana Swadaya yang di kutip dari masyarakat ataupun pihak swasta swadaya berpengaruh positif secara parsial terhadap kemiskinan. Penelitian Barika (2013) juga menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dan inflasi tidak terlalu berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Sumatera, sementara belanja pemerintah terbukti berpengaruh signifikan negatif dan Pengangguran berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Sumatera. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Siregar (2013) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan provinsi di Indonesia. Inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan provinsi di Indonesia. Pengangguran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan provinsi di Indonesia. Pendidikan tidak memiliki pengaruh terhadap kemiskinan provinsi di Indonesia. Selanjutnya penelitian Pramesti (2012) yang menyatakan semua variabel secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Trenggalek pada. Sedangkan secara individu, variabel pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Trenggalek. Variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Trenggalek

Tinjauan

Tujuan Pembangunan Milenium sejumlah target yang ditetapkan untuk beberapa dimensi utama kelaparan kemiskinan, akses ke air minum, penghasilan harian, kematian ibu, pendidikan dan berbagai prioritas atau lainnya (Unga, 2000: Bank Dunia, 2005). Program dilaksanakan berdasarkan kerangka acuan yang menjelaskan antara lain pendekatan dan metodologi pelaksanaan, menguraikan secara ringkas berbagai kegiatan yang akan dilaksanakan dalam rangka mendukung implementasi program yang bersangkutan, indikator-indikator keberhasilan program, serta penanggungjawabnya.

Negara ini cenderung memilih mengatur inflasi ketimbang pengangguran. That's why setiap tahunnya pemerintah kita lebih gencar mengumumkan target inflasi tahun depan. Dan di akhir periode pula, keberhasilan perekonomian selalu

diukur dengan tercapainya target inflasi atau tidak. Belum pernah saya mendengar kehebohan pemerintah kita mengumumkan target pengurangan tingkat pengangguran di awal tahun dan mengumumkan realisasinya di akhir tahun (meskipun laporan statistiknya memang ada). Mungkin pengangguran hanya sekedar data statistika yang urgensinya masih kalah jauh ketimbang inflasi.



Gambar 1. Kerangka Konsep

Metode

Penelitian ini adalah penelitian asosiatif, yaitu merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun juga hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini mempunyai tingkatan tertinggi dibandingkan dengan diskriptif dan komparatif karena dengan penelitian ini dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala. (Sugiyono, 2012). Populasi dan sampel dalam Kabupaten Kota di propinsi Sumatera utara yang terdiri atas 33 Kabupaten/Kota dari tahun 2011-2014.

Tabel 1. Definisi Operasional dan Skala Pengukuran

Jenis Variabel	Nama Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Skala Ukuran
Variabel Independen	Pendapatan (X1)	penjumlahan pendapatan masyarakat di daerah tersebut	X1= PDRB	Nominal
Variabel Moderasi	Inflasi (Z)	Inflasi sebagai salah satu dinamika perekonomian adalah hal yang diprioritaskan pemerintah sebab dampaknya langsung terasa di masyarakat. Seperti itu yang sering kita dengar dan kita baca di berbagai media. Iya benar. Hal itu memang benar	X2= Inflasi	Persentase
Variabel Dependen	Kemiskinan (Y)	Indikator utama kemiskinan menurut BAPPENAS dapat dilihat dari kurangnya pangan, sandang dan perumahan yang tidak layak Terbatasnya kepemilikan tanah dan alat-alat produktif Kurangnya kemampuan membaca dan menulis Kurangnya jaminan dan kesejahteraan hidup Kerentanan dan keterpurukan dalam bidang sosial dan ekonomi Ketakberdayaan atau daya tawar yang rendah akses terhadap ilmu pengetahuan yang terbatas.	Y1 = tingkat kemiskinan	Persentase
	Pengangguran (Y2)	Indikator tingkat pengangguran mengukur persentase jumlah tenaga kerja yang sedang tidak bekerja dan aktif mencari pekerjaan, dibanding dengan jumlah total tenaga kerja selama periode waktu sebulan. Jika Anda kehilangan pekerjaan tetapi tidak sedang aktif mencari kerja, Anda tidak termasuk orang yang dihitung dalam menentukan tingkat pengangguran. Oleh sebab itu banyak yang menganggap bahwa	Y2= Tingkat pengangguran = (jumlah tenaga kerja yang kehilangan pekerjaan dan sedang	Persentase

Jenis Variabel	Nama Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Skala Ukuran
		tingkat pengangguran nyata (real unemployment rate) sebenarnya jauh lebih besar. Namun pada umumnya tingkat pengangguran diukur sesuai dengan standard ILO (International Labour Organization):	mencari kerja) / (jumlah total tenaga kerja) x 100%.	

Hasil penelitian

Uji Normalitas

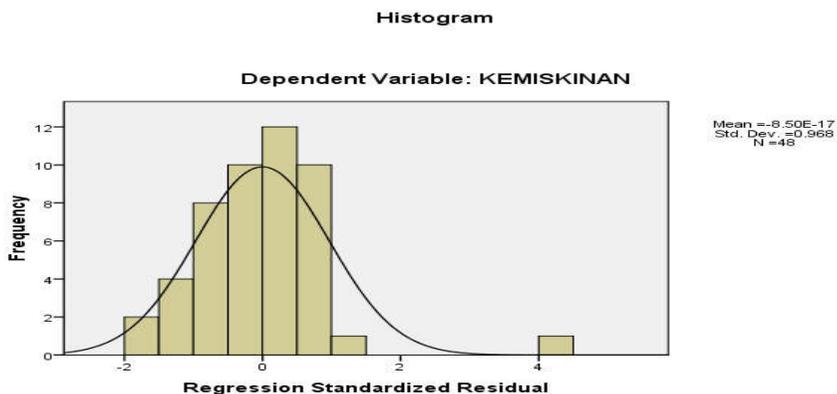
Uji normalitas untuk menguji normalitas residual pada penelitian ini menggunakan uji statistik non parametrik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Uji Normalitas (Kemiskinan)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
Unstandardized Residual		
	N	48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.40982656E4
Most Extreme Differences	Absolute	.061
	Positive	.061
	Negative	-.052
	Kolmogorov-Smirnov Z	.421
	Asymp. Sig. (2-tailed)	.994

a. Test distribution is Normal. b. Calculated from data.

Dari hasil uji statistik variabel *dependent* kemiskinan diatas diperoleh nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0.421 dan *Asymp. Sig* = 0.994 > 0.05 sehingga dapat disimpulkan data residual diatas berdistribusi normal dan model regresi memenuhi asumsi normalitas dengan kata lain data berdistribusi normal.



Gambar 1. Histogram

Tabel 3. Uji Normalitas (Pengguguran)

		Unstandardized Residual
	N	48
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.39560837
Most Extreme Differences	Absolute	.101
	Positive	.101
	Negative	-.093
	Kolmogorov-Smirnov Z	.700
	Asymp. Sig. (2-tailed)	.711

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari hasil uji statistik untuk variabel pengguguran diatas dapat dilihat nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0.700 dan *Asymp. Sig* = 0.711 > 0.05 sehingga dapat disimpulkan data residual berdistribusi normal dan model regresi memenuhi asumsi normalitas

Tabel 4. Uji Multikolinearitas (Kemiskinan)

		Coefficients ^a	
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	Moderat	.104	9.582
	PDRB	.290	3.451
	INFLASI	.155	6.458

a. Dependent Variable: Kemiskinan

Dari hasil uji statistik untuk variabel dependen kemiskinan maka nilai diatas menunjukkan tidak ada variabel yang menunjukkan nilai *tolerance* kurang dari 0,10 dan VIF (*Variance Inflation Factor*) lebih kecil dari 10 dan dapat disimpulkan peneliti bahwa tidak ada lagi terjadi multikolinearitas antara variabel PDRB, Inlasi dengan Moderasinya dalam model hasilnya.

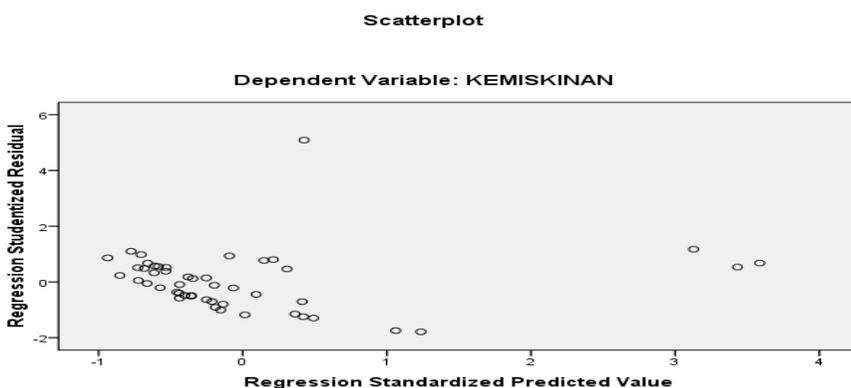
Tabel 5. Uji Multikolinearitas (Pengguguran)

		Coefficients ^a	
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	moderat	.104	9.582
	PDRB	.290	3.451
	INFLASI	.155	6.458

a. Dependent Variable: Pengguguran

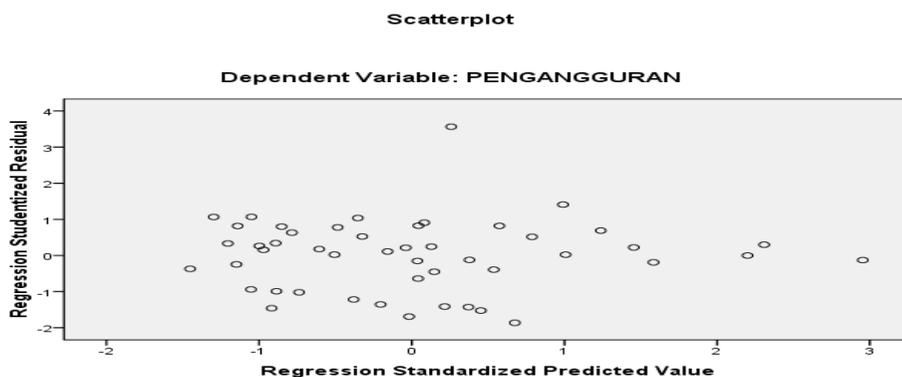
Dari hasil uji multikolinearitas untuk variabel dependen pengangguran maka nilai diatas menunjukkan tidak ada variabel yang menunjukkan nilai tolerance kurang dari 0,10 dan VIF (Variance Inflation Factor) lebih kecil dari 10 dan dapat disimpulkan peneliti bahwa tidak ada lagi terjadi multikolinearitas antara variabel PDRB, Inflasi dengan Moderasinya.

Uji ini bertujuan apakah dalam regresi ini ketidaksamaan variance dari satu residual satu pengamatan kepengamatan yang lain tetap maka disebut homokedastitas jika berbeda disebut heteroskedastisitas.



Gambar 2. Grafik *Scatterplot* Variabel dependen Kemiskinan

Grafik Scatterplot dengan variabel dependen kemiskinan diatas menunjukkan bahwa titik menyebar secara acak serta menyebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y tidak membentuk pola teratur yang menidentifikasi tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 3. Grafik *Scatterplot* Variabel dependen Pengangguran

Grafik Scatterplot dengan variabel dependen pengangguran di atas menunjukkan bahwa titik menyebar secara acak serta menyebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y tidak membentuk pola teratur yang mengidentifikasi tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi ada kolerasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu dengan periode $t-1$ (sebelumnya).

Tabel 6. Uji Autokolerasi (Kemiskinan)

Model Summary ^a						
Model	Change Statistics					
	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	Durbin-Watson
1	.638	25.869	3	44	.000	1.042

b. Dependent Variable: Kemiskinan

Nilai Durbin-watson diatas menunjukkan = 1.042 dibandingkan dengan niali tabel DW dengan jumlah $n = 48$, jumlah variabel independen (k) =2 dan nilai $du = 1.6231$. Oleh nilai $DW = 1,042 < du = 1.6231$ atau kurang dari $4 - du (1.6231) = 2.3769$ dengan ini maka dapat disimpulkan terdapat autokorelasi positif.

Tabel 7. Uji Autokolerasi Setelah Transformasi (Kemiskinan)

Model Summary ^a					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.643 ^a	.414	.401	3.04573263E4	1.751

a. Predictors: (Constant), Ut_1

b. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Nilai *Durbin-watson* setelah dilakukan pengobatan autokorelasi diatas menunjukkan = 1.751 dibandingkan dengan nilai tabel *DW* sebelum transformasi sebesar 1.042 dengan ini maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.

Pengujian Hipotesis

Uji ini untuk menguji pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan.

Tabel 8. Uji F (Kemiskinan)

Model Summary ^b						
Change Statistics						
R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	Durbin-Watson	
.414	31.751	1	45	.000	1.751	

b. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Dari table $F_{hitung} = 31.751 > F_{tabel} = 4.06$ dengan nilai Sig $0.00 < 0.05$ berarti variabel PDRB, dan INFLASI berpengaruh berpengaruh signifikan secara simultan terhadap kemiskinan.

Tabel 9. Uji F (Pengangguran)

Model	Change Statistics					
	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	Durbin-Watson
1	.366	25.946	1	45	.000	1.870

b. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Hasil dari Uji F untuk Variabel dependen pengangguran adalah $F_{hitung} = 25.946 > F_{tabel} = 4.06$ dengan nilai $Sig\ 0.00 < 0.05$ berarti variabel PDRB, dan INFLASI berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel pengangguran.

Tabel 10. Uji t Variabel Kemiskinan

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-732768.088	153708.914		-4.767	.000
	Ln_PDRB	73544.380	14992.069	.563	4.906	.000
	Ln_INFLASI	13712.393	5203.196	.302	2.635	.011

a. Dependent Variable: Kemiskinan

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-199867.125	68832.812		-2.904	.006
	Ln_MODERASI	20108.784	5582.379	.469	3.602	.001

a. Dependent Variable: Kemiskinan

Pada Pendapatan dapat dilihat nilai $t_{hitung} 4.906 < t_{tabel} 2.01063$ maka variabel Pendapatan dengan berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan. Dan pada variabel Inflasi $t_{hitung} 2.635 < t_{tabel} 2.01063$ maka variabel Inflasi maka dengan kata lain terdapat berpengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan. Sedangkan variabel pendapatan dengan moderasi inflasi dapat dilihat nilai $t_{hitung} 3.602 < t_{tabel} 2.01063$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan memperkuat terhadap kemiskinan.

Tabel 11. Uji t Variabel Pengangguran

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-19.476	13.369		-1.457	.152
	Ln_PDRB	2.627	1.304	.286	2.015	.050
	Ln_INFLASI	-.367	.453	-.115	-.811	.422

a. Dependent Variable: Pengangguran

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	7.193	5.484		1.311	.196
	Ln_MODERASI	-.047	.445	-.016	-.105	.917

a. Dependent Variable: Pengangguran

Pada Pendapatan dapat dilihat nilai $t_{hitung} 2.015 < t_{tabel} 2.01063$ maka variabel Pendapatan dengan berpengaruh signifikan terhadap Pengangguran. Dan pada variabel Inflasi $t_{hitung} -0.811 < t_{tabel} 2.01063$ maka variabel Inflasi tidak terdapat berpengaruh yang signifikan terhadap Pengangguran. Sedangkan variabel pendapatan dengan moderasi inflasi dapat dilihat nilai $t_{hitung} -0.105 < t_{tabel} 2.01063$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak pengaruh yang signifikan dan memperlemah terhadap pengangguran.

Tabel 12. Uji R² (Kemiskinan)

Model Summary ^a				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.638 ^a	.407	.381	39890.75404

a. Predictors: (Constant), Ln_INFLASI, Ln_PDRB

b. Dependent Variable: Kemiskinan

Nilai R² = 0.407 artinya variabel PDRB, INFLASI, mampu menjelaskan variabel kemiskinan 40.7%. Sedangkan sisanya 59.3% dijelaskan variabel lain diluar dari variabel yang diteliti ini.

Tabel 13. Uji R² (Kemiskinan Menggunakan Moderasi)

Model Summary ^a				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.469 ^a	.220	.203	45267.75740

a. Predictors: (Constant), Ln_MODERASI

b. Dependent Variable: KEMISKINAN

Nilai $R^2 = 22.7$ artinya variabel PDRB dengan INFLASI sebagai moderasi, mampu menjelaskan variabel kemiskinan 22.7 % Sedangkan sisanya 77.3 % dijelaskan variabel lain diluar dari variabel yang diteliti ini. dengan kata lain variabel inflasi sebagai moderasi semakin membuat variabel PDRB memperkuat terhadap kemiskinan.

Tabel 14. Uji R^2 (Pengangguran)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.308 ^a	.095	.055	3.46952

a. Predictors: (Constant), Ln_INFLASI, Ln_PDRB
 b. Dependent Variable: PENGANGGURAN

Nilai $R^2 = 0.407$ artinya variabel PDRB , INFLASI, mampu menjelaskan variabel Pengangguran 40.7 % Sedangkan sisanya 59.3 % dijelaskan variabel lain diluar dari variabel yang diteliti ini.

Tabel 15. Uji R^2 (Kemiskinan Menggunakan Moderasi)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.016 ^a	.000	-.021	3.60684

a. Predictors: (Constant), Ln_MODERASI
 b. Dependent Variable: PENGANGGURAN

Nilai $R^2 = 22.7$ artinya variabel PDRB dengan INFLASI sebagai moderasi, mampu menjelaskan variabel Pengangguran 0 % Sedangkan sisanya 100 % dijelaskan variabel lain diluar dari variabel yang diteliti ini dengan kata lain variabel inflasi sebagai moderasi semakin membuat variabel PDRB melemah terhadap pengangguran.

Dari pengujian di atas didapat persamaan pertama:

$$\text{Kemiskinan} = -732768.088 + 73544.380 (\text{PDRB}) + 13712.393 (\text{Inflasi})$$

Nilai konstanta tanpa PDRB dan Inflasi sebesar -732768.088. Nilai di atas menunjukkan nilai estimasi dimana jika PDRB dan Inflasi tidak ada (nol), maka estimasi kemiskinan tidak berlaku atau negatif. Koefisien PDRB sebesar 73544.380 menggambarkan bahwa apabila nilai koefisien PDRB naik satu poin maka kemiskinan akan naik sebesar 73544.38 Ini berarti kenaikan PDRB hanya dirasakan manfaatnya oleh sekelompok orang (golongan kaya), distribusi pendapatan yang tidak merata, sehingga kemiskinan secara umum meningkat. Seharusnya ketika PDRB meningkat maka kemiskinan harusnya berkurang,

koefisien regresi untuk variabel PDRB bernilai negatif. Pada Pendapatan dapat dilihat nilai $t_{hitung} 4.906 < t_{tabel} 2.01063$ maka variabel Pendapatan dengan berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan. Sementara, koefisien variabel Inflasi sebesar 13712.393 mempunyai arti Apabila Inflasi naik satu poin berarti akan menaikkan kemiskinan sebesar 13712.393. Pada variabel Inflasi $t_{hitung} 2.635 < t_{tabel} 2.01063$ maka variabel Inflasi maka dengan kata lain terdapat berpengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan.

Kesimpulan untuk persamaan yang pertama ini, variabel PDRB dan Inflasi sama-sama memiliki koefisien yang bernilai positif terhadap kemiskinan. Dari koefisien regresi, untuk variabel PDRB bernilai lebih besar dari koefisien regresi untuk inflasi. Hal ini berarti kenaikan PDRB lebih dominan terhadap peningkatan jumlah penduduk miskin. Ada indikasi bahwa distribusi pendapatan tidak merata artinya manfaat kenaikan pendapatan hanya dirasakan oleh golongan tertentu saja (golongan kaya) sementara golongan lain tidak. Terlebih adanya kenaikan PDRB diikuti dengan inflasi akan memperparah kemiskinan yang semakin meningkat. Kenaikan pendapatan yang lebih tinggi dari dengan kenaikan harga (inflasi) berarti proporsi kenaikan pendapatan hanya dirasakan manfaatnya oleh segelintir golongan, sementara lainnya tidak merasakan manfaat dari kenaikan pendapatan tersebut, atau dengan kata lain pendapatannya tidak mengalami perubahan yang berarti. Dengan adanya peningkatan inflasi maka akan mempersulit masyarakat golongan tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, termasuk kebutuhan dasarnya.

Dari pengujian di atas didapat persamaan kedua:

$$\text{Pengangguran} = -19.476 + 2.627 (\text{PDRB}) - 0.367 (\text{Inflasi})$$

Nilai konstanta tanpa PDRB dan Inflasi sebesar -19.476. Nilai di atas menunjukkan nilai estimasi dimana jika PDRB dan Inflasi tidak ada (nol), maka estimasi pengangguran tidak berlaku atau negatif. Koefisien PDRB sebesar 2.627 menggambarkan bahwa apabila nilai koefisien PDRB naik satu poin maka pengangguran akan bertambah sebesar 2.627. Pada Pendapatan (PDRB) dapat dilihat nilai $t_{hitung} 2.015 < t_{tabel} 2.01063$ maka variabel Pendapatan dengan berpengaruh signifikan terhadap Pengangguran. Dengan bantuan teknologi dalam kegiatan produksi akan meningkatkan kapasitas produksi dan efisiensi. Tetapi bantuan teknologi dalam kegiatan produksi menyebabkan penggunaan tenaga kerja menjadi minim, sehingga pengangguran akibat penggunaan teknologi jadi bertambah. Koefisien Inflasi sebesar -0.367 menggambarkan bahwa apabila nilai koefisien Inflasi naik satu poin maka pengangguran akan turun sebesar 0.367. Pada Pendapatan (PDRB) dapat dilihat nilai $t_{hitung} 2.015 < t_{tabel} 2.01063$ maka variabel Pendapatan dengan berpengaruh signifikan terhadap Pengangguran. Dan pada variabel Inflasi $t_{hitung} -0.811 < t_{tabel} 2.01063$ maka variabel Inflasi tidak terdapat berpengaruh yang signifikan terhadap Pengangguran. Sedangkan variabel pendapatan dengan moderasi inflasi dapat dilihat nilai $t_{hitung} -0.105 < t_{tabel} 2.01063$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dan memperlemah terhadap pengangguran.

Dari pengujian di atas didapat persamaan ketiga:

$$\text{Kemiskinan} = -199867.125 + 20108.784 (\text{Moderasi})$$

Nilai konstanta tanpa PDRB melalui Inflasi sebesar -199867.125. Nilai di atas menunjukkan nilai estimasi dimana jika PDRB melalui Inflasi tidak ada (nol), maka estimasi kemiskinan tidak berlaku atau negatif. Koefisien PDRB melalui Inflasi sebesar 20108.784 menggambarkan bahwa apabila nilai koefisien PDRB naik satu poin maka kemiskinan akan bertambah sebesar 20108.784. Koefisien regresi dengan PDRB dengan Inflasi sebagai moderasi bernilai positif, ini berarti ketika terjadi kenaikan inflasi maka akan memperkuat terjadinya penambahan kemiskinan. Harga barang yang mahal diikuti distribusi pendapatan yang tidak merata menyebabkan kemiskinan semakin bertambah, jadi pada kondisi ini, meskipun pendapatan naik karena distribusi pendapatan tidak merata dengan adanya inflasi justru akan memperkuat bertambahnya kemiskinan.

Dari pengujian di atas didapat persamaan keempat:

$$\text{Pengangguran} = 7.193 - 0.047 (\text{Moderasi})$$

Nilai konstanta tanpa PDRB melalui Inflasi sebesar 7.193. Nilai di atas menunjukkan nilai estimasi dimana jika PDRB melalui Inflasi tidak ada (nol), maka estimasi pengangguran tidak berlaku atau negatif. Koefisien PDRB melalui Inflasi sebesar -0.047 menggambarkan bahwa apabila nilai koefisien PDRB melalui inflasi naik satu poin maka pengangguran akan berkurang sebesar 0.047. Koefisien regresi dengan Inflasi sebagai moderasi bernilai negatif, ini berarti ketika terjadi kenaikan inflasi maka akan memperlemah terjadinya pengangguran. Pada perekonomian yang pesat dimana perusahaan di sektor ekonomi tertentu masih menghadapi permintaan yang bertambah, mereka akan berusaha menaikkan produksi dengan cara memberikan gaji dan upah yang lebih tinggi, langkah ini menyebabkan biaya produksi yang meningkat pada akhirnya akan meningkatkan harga barang (inflasi karena dorongan biaya produksi) sementara pada kondisi tersebut pengangguran adalah sangat rendah.

Dari hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa (1) Pendapatan, dan inflasi berpengaruh signifikan secara simultan maupun parsial terhadap Kemiskinan Propinsi Sumatera Utara (2) Pendapatan, dan inflasi berpengaruh signifikan secara simultan tetapi secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Pengangguran di Propinsi Sumatera Utara (3) Pendapatan, berpengaruh terhadap Kemiskinan Propinsi Sumatera Utara akan semakin kuat ketika Inflasi sebagai variabel Pemoderasi semakin tinggi (4) Pendapatan, berpengaruh terhadap Pengangguran Propinsi Sumatera Utara akan semakin lemah ketika Inflasi sebagai variabel Pemoderasi semakin tinggi. Dengan demikian dapat disarankan (1) Untuk pemerintah Provinsi Sumatera Utara sebagai pemangku kebijakan, hendaknya lebih memperhatikan pendistribusian pendapatan agar merata, sehingga manfaat kenaikan PDRB dapat dirasakan semua lapisan masyarakat. (2) Pemerintah diharapkan dapat menjaga kestabilan harga sehingga inflasi berada pada level rendah agar kemiskinan bisa berkurang. (3) Pemerintah banyak melibatkan dan mengembangkan UMKM dalam kegiatan perekonomian sehingga menambah pendapatan masyarakat kecil

menengah serta mengurangi pengangguran. (4) Peneliti selanjutnya sangat disarankan menambah variabel-variabel yang lain yang berhubungan langsung terhadap kemiskinan dan pengangguran

Daftar pustaka

- Astria, T. (2011). *Pengaruh Audit Tenure, Struktur Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap integritas Laporan Keuangan*. Universitas Diponegoro.
- Beasley, M. S. (1996). An Empirical Analysis Of he Relation Between the Board of Director Composition and Financial Statement Fraud. *Accounting Review*, 71(4), 443–465.
- Beiner, S., Drobetz, W., Schmid, M. M., & Zimmermann, H. (2006). An Integrated Framework of Corporate Governance and Firm Valuation. *European Financial Manahement*, 12(2), 249–283.
- Diena, F. (2010). *Analisis Perubahan Struktur Ekonomi Di Propinsi Sumatera Utara*. Universitas Sumatera Utara.
- Donal, K. E., Jerry, W. J., & Warfield, T. D. (2007). *Akuntansi Intermediate* (12th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. *Academy of Management Review*, 14(1), 57–74.
- Erlina, S. M. (2007). *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen* (1st ed.). Medan: USU Press.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19* (5th ed.). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Harahap, S. S. (2006). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Husnan, S. (2001). Corporate Governance dan Keputusan Pendanaan: Perbandingan Kinerja Perusahaan dengan Pemegang Saham Pengendali Perusahaan Multinasional dan Bukan Multi Nasional. *Jurnal Riset Akuntansi. Manajemen Ekonomi*, 1(1).
- Jaman. (2008). *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Dan Kualitas Kantor Akuntan Publik Terhadap Integritas Informasi Laporan Keuangan: Studi Kasus Perusahaan Publik yang Listing di BEJ*. Universitas Diponegoro.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kajüter, P., & Kulmala, H. I. (2005). Open-book accounting in networks: Potential achievements and reasons for failures. *Management Accounting Research*, 16(2), 179–204. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.mar.2005.01.003>
- Komite Nasional Kebijakan Governance, (2004). Pedoman; Tentang Komisaris Independen. <http://www.governance-indonesia.or.id/main.htm>.
- Kuncoro. (2006). *Eknomika Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

- Mayangsari, S. (2003). Analisis Pengaruh Independensi, Kualitas Audit, serta mekanisme Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan. In *Jurnal dan Prosiding SNA - Simposium Nasional Akuntansi*. Surabaya.
- Midiastuty, P. P., & Machhfoedz, M. (2003). Analisa Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Menejemen Laba. In *Jurnal dan Prosiding SNA - Simposium Nasional Akuntansi*. Surabaya.
- Mulyadi. (2004). *Sistem Akuntansi* (9th ed.). Yogyakarta: Sekolah Tinggi Hukum Ekonomi YKPN.
- Rachmawati, A. (2007). *Pengaruh Investment Opportunity Set dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan*. Universitas Sebelas Maret.
- Rachmawati, A., & Triatmoko, H. (2007). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. In *Jurnal dan Prosiding SNA-Simposium Nasional Akuntansi*.
- Raja, A., & Desmiyawati, K. (2007). Aktivitas Manajemen Laba: Analisis Peran Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Persentasi Saham Publik dan Leverage. In *Simposium Nasional Akuntansi 17*. Mataram.
- Sekaran, U. (2006). *Metodologi Penelitian untuk Bisnis* (4th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Sherlly, D. K. (2011). *Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kualitas Laporan Keuangan*. Universitas Negeri Padang.
- Siregar, P. (2014). *Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional Kepemilikan Manajemen, Komite Audit, Dan Komisaris Independen Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Bursa Efek Indonesia)*. Universitas Sumatera Utara.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sukirno, S. (2006). *Makroekonomi Teori Pengantar* (3rd ed.). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Susiana, & Herawaty, A. (2007). Analisa Pengaruh Independensi, Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Dan Prosiding SNA - Simposium Nasional Akuntansi, 10*.
- Tarjo. (2005). Analisa Free Cash Flow dan Kepemilikan Manajerial terhadap Kebijakan Hutang pada Perusahaan Publik Indonesia. *The Indonesian Journal of Accounting Research, 8*(1).
- Umar, H. (2010). *Riset Akuntansi, Metode Riset Sebagai cara Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). *Positive Accounting Theory*. Prentice-Hall Inc.
- Widya. (2005). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan Terhadap Akuntansi Konservatif. *The Indonesian Journal of Accounting Research, 8*(2).